

KETAHANAN SEKTOR INFORMAL DI MASA PANDEMI COVID-19

Penulis :

1. Aris Tri Haryanto
 2. Damayanti Suhita
1. *Fisip Universitas Slamet Riyadi Surakarta, aristh68@gmail.com*
 2. *Fisip Universitas Slamet Riyadi Surakarta, diekatik@gmail.com*

Abstrak

Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia sejak Bulan Pebruari 2020 telah membawa dampak yang tidak baik di hampir semua sektor kehidupan. Sektor informal yang biasanya tetap tangguh akibat krisis atau badai ekonomi juga tidak luput terkena imbas negatif dari pandemi covid-19. Sektor informal yang terkena dampak covid-19 adalah satu-satunya yang bisa diharapkan agar roda ekonomi tetap bisa berjalan. Sektor informal meskipun diakui juga terkena imbas covid-19, namun sektor ini masih bisa berjalan dan bertahan bahkan tumbuh walaupun sangat pelan. Turunnya omset di hampir seluruh sektor informal mewarnai gambaran betapa dasyatnya pandemi covid-19 bagi kehidupan di sektor ini. Sektor informal sudah terbiasanya menghadapi guncangan omset maupun ketidak pastian pasar akibat pandemi maupun akibat dari berbagai kebijakan pemerintah. Sektor informal di kelurahan Giligan Kecamatan Banjarsari kota Surakarta di masa pandemi covid-19, mayoritas masih bisa bertahan walaupun omsetnya paling banyak hanya 50-60 % dibandingkan ketika belum ada pandemi. Penyuluhan di sektor informal masih dirasakan penting untuk mengingatkan bahwa di masa pandemi bukanlah suatu halangan untuk terus menjaga kelangsungan hidup usahanya, bahkan di beberapa sektor justru timbul peluang baru untuk mengembangkannya.

Kata Kunci : ketahanan, sektor informal, pandemi covid-19

Abstract

The covid-19 pandemic that has plagued Indonesia since February 2020 has had an adverse impact on almost all sectors of life. The informal sector, which usually remains resilient due to crises or economic storms, has also not escaped the negative effects of the covid-19 pandemic. The informal sector affected by covid-19 is the only one that can be expected to keep the wheels of the economy running. The informal sector is also known to be affected by covid-19, but the sector can still run and survive even growing even very slowly. The drop in turnover in almost all informal sectors paints a picture of just how much the covid-19 pandemic is for life in the sector. The informal sector is accustomed to facing turnover shocks as well as market uncertainty due to pandemics and the consequences of various government policies. Informal sector in Giligan village banjarsari sub-district of Surakarta during covid-19 pandemic, the majority can still survive even though the turnover is at most only 50-60% compared to when there has not been a pandemic. Counseling in the informal sector is still felt to remind that in times of pandemic is not an obstacle to continue to maintain the viability of its business, even in some sectors there are new opportunities to develop it.

Keywords : resilience, informal sector, covid-19 pandemic

1. Pendahuluan

Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia sejak Bulan Pebruari 2020 telah membawa dampak yang tidak baik di hampir semua sektor kehidupan. Sektor informal yang biasanya tetap tangguh akibat krisis atau badai ekonomi juga tidak luput terkena imbas negatif dari pandemi covid-19. Sektor formal swasta merupakan sektor yang paling terdepan terkena dampak pandemi Covid-19. Banyak karyawan swasta dirumahkan, digilir jam kerjanya, masuk kerja paruh waktu maupun yang terkena PHK. Karyawan swasta yang pertama terkena dampak covid-19 dari bulan maret 2020 hingga Akhir September terus bertambah. Bahkan diprediksi sektor swasta sampai akhir tahun 2020 masih belum ada tanda-tanda pemulihan aktivitas seiring

dengan belum tuntasnya penanganan dan turunnya angka pasien yang terkena pandemi covid-19, baik di dunia maupun di Indonesia. Di Indonesia sendiri angka bertambahnya kasus positif covid-19 sampai bulan oktober 2020 masih menunjukkan trend meningkat walaupun angka kesembuhan juga menunjukkan peningkatan. Kasus positif covid-19 di Indonesia masih dianggap tinggi seiring dengan dilonggarkannya aktivitas ekonomi (dikukanya mal-mal, dibukanya restoran maupun tempat makan maupun kafe-kafe) dan dibukanya kran-kran tempat-tempat kunjungan wisata. Di satu sisi pemerintah ingin menekan melonjaknya angka positif covid-19, disisi lain kegiatan ekonomi juga bisa mulai bergerak. Penerapan protokol kesehatan merupakan satu-satu cara yang bisa ditempuh (sampai bulan oktober 2020) sambil menunggu kepastian adanya vaksin untuk pencegahan covid-19.

2. Metode

Berbagai metode yang digunakan untuk mengoptimalkan pelaku usaha sektor informal khususnya penyediaan jasa makanan dan minuman adalah pelatihan dan pendampingan untuk dapat memanfaatkan teknologi internet dan jejaring sosial sebagai alat dan media dalam menjalankan usahanya. Pelatihan teknologi internet dan jejaring sosial dilakukan secara daring maupun lewat-lewat situs kelurahan Gilingan yang telah tersedia. Disamping itu usaha yang dilakukan team pengabdian bersama aparaturnya kelurahan Gilingan adalah melakukan pendampingan secara langsung kepada pelaku usaha bagaimana menciptakan protokol kesehatan dan penggunaan teknologi internet dalam mengembangkan maupun mempertahankan usahanya. Dengan pendampingan secara rutin pelaku usaha diharapkan mampu untuk menerapkan protokol kesehatan dalam masa pandemi seiring dengan diterapkannya teknologi internet dalam menjalankan aktivitas usahanya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Keberadaan Sektor Informal

Sektor informal di Indonesia berdasarkan survei angkatan kerja telah menemukan bahwa sektor informal telah mempekerjakan antara 61% dan 70% dari total angkatan kerja yang ada (Alatas & Newhouse, 2010). Keberadaan sektor informal yang lebih dikenal dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia sebelum ada pandemi covid-19 mempunyai peranan penting terhadap pertumbuhan perekonomian nasional maupun sebagai penampung tenaga kerja. Dengan adanya para pelaku UMKM, sektor ini telah menjadi penggerak ekonomi di masyarakat. Menurut Deputy Bidang Ekonomi Makro dan Keuangan Kementerian Koordinator Bidang Pertanian, sampai pada pertengahan tahun 2018, keberadaan UMKM telah menyumbang terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) negara hingga 60,34%. (Majalah Rumah Zakat-edisi 67, 26 April 2019)

Sektor informal yang terkena dampak covid-19 adalah satu-satunya yang bisa diharapkan agar roda ekonomi tetap bisa berjalan. Sektor informal meskipun diakui juga terkena imbas covid-19, namun sektor ini masih bisa berjalan bahkan tumbuh walaupun sangat pelan. Ada Asumsi bahwa pekerja informal itu tidak terorganisir, dan banyak tantangan, namun sebenarnya pengorganisasian pekerja informal sangat kuat. (Rosaldo, M., Tilly, C., and Evans, P. (2012)). Sektor ini juga masih mampu menampung para pekerja sektor formal yang terkena pemutusan hubungan kerja maupun menampung para pencari kerja baru. Turunnya omset di hampir seluruh sektor informal mewarnai gambaran betapa dasyatnya dampak pandemi Covid-19 bagi kehidupan di sektor ini. Sektor informal sudah terbiasanya menghadapi goncangan omset maupun ketidakpastian pasar akibat pandemi maupun akibat dari berbagai kebijakan pemerintah. Jennifer L. Tucker and Manisha Anantharaman (2020) mengatakan bahwa berpikir secara historis, relasional, dan secara spasial mengungkapkan bahwa nilai yang dihasilkan oleh pekerja informal dapat mensubsidi ekonomi dan ekologi perkotaan, bahkan dapat diprediksi memproduksi kelangkaan pekerjaan, mencegah ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan.

Kementerian Koperasi dan UKM mencatat ada sebanyak 67.051 pelaku usaha sektor informal atau yang lebih dikenal dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (**UMKM**) terdampak karena adanya pandemi Covid-19 di Indonesia. Demikian juga Asisten Deputy Pemasaran Kementerian Koperasi dan UKM Destry Anna Sari mengatakan dari seluruh pebisnis UMKM itu ada lima jenis usaha yang paling terkena dampak. Pertama adalah usaha penyediaan

akomodasi makanan dan minuman. Kedua adalah perdagangan besar dan eceran seperti reparasi, perawatan mobil dan motor. Ketiga ialah industri pengolahan. Keempat adalah aktivitas jasa. Kelima yaitu usaha pertanian, kehutanan dan perikanan. (Oke finance, 15 juli 2020).

Berbagai sektor informal yang berada di kelurahan Gilingan mayoritas adalah usaha penyediaan akomodasi makanan dan minuman. Hal tersebut sangat beralasan karena kelurahan Gilingan berada di pusat kota dan sangat berdekatan dengan berbagai pusat fasilitas umum, seperti rumah sakit, pasar burung, berbagai macam sekolah, terminal bus antar kota maupun antar propinsi maupun stasiun kereta api. Sebagai konsekuensi wilayah yang berdekatan dengan berbagai fasilitas umum, wilayah ini sangat berdampak terhadap keberlangsungan usaha sektor informal akibat pandemi covid-19. Berkurangnya pengunjung di terminal bus Tirtonadi, berkurangnya pengunjung di stasiun kereta api Solo Balapan, maupun berkurangnya jumlah pengunjung rumah sakit serta masih diterapkannya pembelajaran daring di semua tingkatan sekolah, secara otomatis omset sektor informal terhadap penyediaan akomodasi makanan dan minuman secara drastis juga menurun. Apalagi di saat awal pandemi covid-19 (bulan Maret April tahun 2020) ada kebijakan larangan dari pihak terkait untuk melakukan penjualan makanan dan minuman di pinggir-pinggir jalan karena sangat rentan terhadap penularan covid-19.

Seiring dengan berjalannya waktu pandemi covid-19, pemerintah mulai melonggarkan berbagai aktivitas perekonomian termasuk aktivitas penjualan makanan dan minuman khususnya di pinggir-pinggir jalan maupun di tempat-tempat pelayanan publik dengan menerapkan protokol kesehatan, yaitu menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan pakai sabun. Pengunjung tempat makanan tidak boleh berdekatan, harus jaga jarak minimal satu meter, penjual harus menyediakan tempat cuci tangan serta penjual maupun pembeli harus memakai masker.

Penerapan protokol kesehatan di sektor informal khususnya pada usaha penyediaan akomodasi makanan dan minuman memberikan kesempatan dan peluang baru bagi para penyedia layanan tersebut untuk bisa tetap bertahan maupun bisa mengembangkan usahanya meskipun pandemi covid-19 belum selesai. Pemberian motivasi terhadap para pelaku sektor informal di masa pandemi Covid-19 memang harus terus dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, pihak swasta termasuk oleh team pengabdian agar sektor ini terus bertahan bahkan bisa berkembang walaupun dalam kenyataannya omset mereka mengalami kemunduran sampai dengan 50%. Dengan penerapan protokol kesehatan masyarakat akan lebih percaya dan berani untuk membeli makanan atau minuman yang dijajakan oleh sektor ini yang diharapkan sektor ini masih bisa bertahan dan secara perlahan-lahan akan bisa meningkatkan omset dan pendapatan sektor ini.

Pandemi covid-19 yang belum berakhir yang mengakibatkan turunnya jumlah penumpang di terminal bus maupun di stasiun kereta api, belum dimulainya sekolah tatap muka di berbagai lembaga pendidikan, turunnya jumlah pasien maupun jumlah pengunjung di rumah sakit di wilayah ini merupakan kendala tersendiri bagi sektor informal khususnya penyediaan makanan dan minuman untuk terus berkembang maupun untuk terus bertahan karena turunnya pengunjung di sektor tersebut.

Salah satu Solusi di yang ditawarkan untuk mengatasi dampak covid-19 terhadap keberlangsungan UMKM adalah diterapkannya kebijakan jangka pendek yaitu memberikan bantuan keuangan baik dalam bentuk pinjaman lunak atau bantuan tunai langsung dengan melibatkan pemerintah dan sektor swasta. Sementara strategi jangka panjang difokuskan pada pengenalan dan penggunaan teknologi digital bagi UMKM sekaligus persiapan untuk memasuki era Industri 4.0. (Pakpahan, Aknolt Kristian , 2020)

3.2. Solusi Bagi Sektor Informal Untuk Bisa Bertahan

Pelaku usaha khususnya penyediaan jasa makanan dan minuman kebanyakan terhalang dengan kendala dengan minimnya pengetahuan pemasaran secara digital (*digital marketing*). Pelaku ini mau tidak mau dituntut untuk bisa melek terhadap teknologi informasi sehingga pelaku bisnis ini dituntut untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan untuk dapat memanfaatkan teknologi internet dan jejaring sosial sebagai alat dan media dalam menjalankan usahanya. Era digital saat ini memang tidak bisa dihindari, pelaku usaha apapun harus mampu memaksimalkan perkembangan teknologi digital untuk membantu dalam memasarkan produknya atau dagangannya secara *online*. Chafey (2010) mengatakan e-

marketing merupakan proses dalam pencapaian tujuan terkait pemasaran dengan mengandalkann teknologi informasi komunikasi secara elektronik. Dengan *e-marketing* diharapkan pelaku usaha akan lebih maksimal dalam penyebaran informasi terhadap pemasaran baik jasa maupun barang yang ditawarkan. *E-marketing* juga memudahkan konsumen untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan tentang berbagai produk barang atau jasa yang dibutuhkan konsumen. *E-marketing* akan mampu meningkatkan *market size* pada segmentasi yang sudah ada. *E-marketing* merupakan proses pemasaran secara *online* melalui teknologi informasi secara elektronik baik memasarkan ataupun memberikan informasi maupun sebagai bentuk promosi produk dan jasa yang menjangkau pasar yang lebih luas serta membangun hubungan dengan masyarakat khususnya pelanggan agar hubungannya menjadi lebih dekat yang akhirnya dapat memberikan kepuasan terhadap konsumen atau masyarakat.

Pola yang sering digunakan dalam *digital marketing* adalah media sosial atau jejaring sosial. Ada media yang hanya sifatnya untuk pertemanan seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*, ada pula yang memiliki tujuan khusus untuk mencari dan membangun relasi seperti yang ditawarkan *Linkedin*. Selain itu ada pula media yang sifatnya lebih pribadi seperti *electronic mail (e-mail)* dan pesan teks. Hal lain yang pelaku usaha manfaatkan media lain dalam memasarkan produknya adalah media *blog* ataupun situs pribadi. Data yang dilansir oleh *We are Social*, sebuah agensi *digital marketing* di Amerika, menyebutkan bahwa platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia per Januari 2017 adalah *Youtube* (49%) dan oleh *Facebook* (48%). Posisi selanjutnya ditempati oleh *Instagram* (39%), *Twitter* (38%), *Whatsapp* (38%), dan *Google* (36%). Sisanya ditempati secara berurutan oleh *FB Messenger*, *Line*, *Linkedin*, *BBM*, *Pinterest*, dan *Wechat*. (Husni Awali dan Farida Rohmah, 2020)

Bagi pelaku usaha kecil yang mayoritas buta terhadap *e-marketing* yang begitu banyak maka mayoritas pelaku usaha penyedia layanan makanan dan minuman khususnya di kelurahan Gilingan mayoritas masih menggunakan *Whatsapp Group*. Data dunia yang menginformasikan bahwa penggunaan *Whatsapp* untuk bisnis hanya 38 %, namun dalam realitas khususnya pelaku penyedia makanan dan minuman di kelurahan Gilingan semuanya memiliki aplikasi *Whatsapp* dalam berkomunikasi maupun dalam membantu penjualan produk yang mereka pasarkan. Mereka menggunakan group WA yang mereka miliki untuk menawarkan kepada group –group WA yang ada di ponsel mereka. Group RW, Group RT, Group paguyuban, group teman SMA, teman kuliah dan berbagai group lainnya yang mereka miliki menjadi prioritas utama pelaku usaha dalam memasarkan dagangannya. Penerapan protokol kesehatan di tempat berjualannya menjadi prioritas pelaku usaha dalam menjajakan dagangannya.

Penelitian Husni Awali dan Farida Rohmah (2020) mengatakan bahwa dengan menerapkan *e-marketing* memberikan dampak positif ditengah pandemi Covid-19 pada ketahanan ekonomi UMKM di Kota Pekalongan dengan tetap melakukan proses produksi dan tetap melakukan distribusi barang kepada konsumen dan tetap melakukan jaga jarak, pakai masker dan cuci tangan pakai sabun tentunya dampak tersebut tidak jauh dari peranan teknologi yang memudahkan para pengusaha UMKM untuk tetap menjalankan bisnisnya.

4. Penutup

Keberadaan dan peran usaha sektor informal di masa pandemi memang tidak bisa dielakkan. Selain bisa menampung tenaga kerja sektor ini masih mampu untuk bertahan dari gempuran krisis akibat pandemi covid-19. Dengan pelatihan teknologi internet dan jejaring sosial secara daring serta penerapan protokol kesehatan dalam menjalankan usahanya diharapkan mampu meningkatkan omset penjualan para pelaku sektor informal ini. Pendampingan secara rutin akan penerapan protokol kesehatan dan penerapan teknologi internet diharapkan sektor ini akan mampu bertahan bahkan bisa perlahan-lahan akan meningkat omsr penjualannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alatas.V & Newhouse D (2010). *Indonesia Jobs Report: Toward better jobs and Security for all*. Washington DC. Main Report Word Bank.

Chaffey, D. (2010). *E-business and e-commerce,management* (4rd ed.). England: Edinburgh Gate

Husni Awali dan Farida Rohmah, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Balanca,Volume 2 no 1 Januari-Juni 2020 (1-14)

Pakpahan, Aknolt Kristian, 2020, *COVID-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*

Rosaldo, M., Tilly, C., and Evans, P. (2012). *A Conceptual Framework on Informal Work and Informal Worker Organizing* (UCLA Institute for Research on Labor and Employment).

Jennifer L. Tucker and Manisha Anantharaman, (2020) *Informal Work and Sustainable Cities: From Formalization to Reparation*, One Earth 3, September 18, 2020

Majalah Rumah Zakat-edisi 67, 26 April 2019

Oke finance, 15 juli 2020).